



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STAD
BERBANTUAN LKPD BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER KERJASAMA DAN KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh:
Farkhatun Sholikhah
0103517100**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Karakter Kerjasama dan Keterampilan Berpikir Kritis" karya,

Nama : Farkhatun Sholikhah

NIM : 0103517100

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Dasar

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 21 November 2019

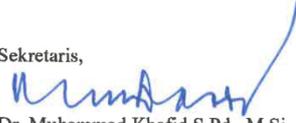
Semarang, November 2019

Panitia Ujian

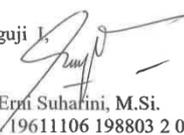
Ketua,


Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 19640608 198803 1 00

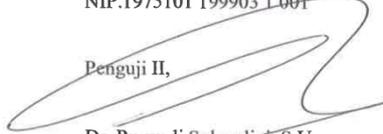
Sekretaris,


Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si
NIP.1975101 199903 1 001

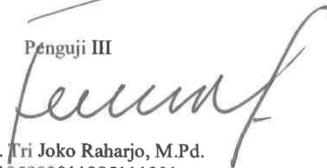
Penguji I,


Dr. Erni Suhafini, M.Si
NIP.19611106 198803 2 002

Penguji II,


Dr. Purwadi Suhandini, S.U
NIP.-

Penguji III


Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP.195903011985111001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Farkhatun Sholikhah

Nim : 0103517100

program studi : Pascasarjana Pendidikan Dasar

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Karakter Kerjasama dan Keterampilan Berpikir Kritis” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, November 2019

Yang membuat pernyataan,



Farkhatun Sholikhah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“ Karakter kerjasama berperan meningkatkan keterampilan berpikir kritis”

Persembahan:

Tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Almamater Program Studi Pendidikan Dasar PGSD Pascasarjan Universitas Negeri Semarang
2. Kedua Orangtuaku Bapak Ropi'i dan Ibu Rodillah yang senantiasa membimbing dan menguatkan dalam setiap langkah dalam menyelesaikan tesis ini
3. Suamiku Drs. Kosim, M.Pd beserta anak-anak (Fiha dan Nia) yang selalu memotivasi dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Kakakku (Mb Iim, Mas Rudi) dan adikku (Naim, Robi, Arna, Towi) beserta semua keponakanku (Mba Mela, Haidar, Gilang, Hanum, Yafi, Fera dan Salma) yang tak henti-hentinya mengiringi doa disetiap langkah penulis

ABSTRAK

Sholikhah, Farkhatun. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Karakter Kerjasama dan Keterampilan Berpikir Kritis". *Tesis*. Pendidikan Dasar. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Purwadi Suhandini S.U.

Kata Kunci: Pembelajaran STAD, Pendekatan Saintifik, Pembelajaran IPS.

Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD berbasis saintifik mengembangkan karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis. Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Karakter Kerjasama dan Keterampilan Berpikir Kritis.

Pendekatan penelitian ini menggunakan Quasi eksperimen yaitu *control group posttest-only design*. Sampel penelitian ini sebanyak 60 siswa dari 2 sekolah dasar yakni dari SDN Pulosari 03 sebanyak 30 peserta didik dan SDN Pemaron 02 sebanyak 30 peserta didik yang terletak di kecamatan Brebes kabupaten Brebes. Teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja, angket dan observasi. Teknik analisis data adalah uji prasyarat penelitian meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas serta uji hipotesis meliputi uji statistik deskriptif, dan uji regresi linier sederhana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis pendekatan Saintifik berpengaruh meningkatkan keterampilan karakter kerjasama, 2) Model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis pendekatan saintifik berpengaruh meningkatkan keterampilan berpikir, 3) Terdapat pengaruh positif antara karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis.

Simpulan penelitian ini adalah Model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis pendekatan Saintifik berpengaruh positif terhadap peningkatan karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis.

ABSTRACT

Sholikhah, Farkhatun. 2019. "The influence of the learning Model of STAD with LKPD based on the scientific approach in learning IPS to improve the character of cooperation and skills of critical thinking. Basic education", *Thesis*, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Advisor I: Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd. Advisor II: Dr. Purwadi Suhandini S.U.

Keyword: STAD learning, scientific approaches, IPS learning

Scientific-based by worksheet, a learning Model that developed the character in cooperation and critical thinking. The purpose of this research is to know and describe the ability of critical thinking skills and cooperation character before and after the study model implemented by scientific-based by worksheet, analyzing the influence of models The learning of the STAD-assisted by worksheet and analysing influences on the influence of the learning model of the scientific-based by worksheet to critical thinking skills and cooperativ character.

The research uses Quasi experimental research designs used was the control group posttest-only design. The population of this study was a student of class IV Dabin XI Diponegoro Group in the Brebes Sub-school year 2018/2019, consisting of 203. The samples were taken with a purposive sampling technique of class IV learners, a number of 60 students. The research data is derived from test, observation and performance test. Data analysis technique is prerequisite test include normality test, homogeneity test, and linearity test and hypothesis test include descriptive statistic test, and the single line regression.

The result of the study showed that: 1) The learning of STAD model-assisted by worksheet has a effect on critical cooperative character, 2) The learning of STAD model-assisted by worksheet has a affect on learning cooperative character, 3) Cooperative character has a positive affect on critical thinking.

The conclusion of this research is that there is an increase and influence in the ability of critical thinking skills and cooperation character before and after the study model implemented by scientific-based by worksheet. There is the influence of the learning model of STAD assisted by the scientific-based by worksheet to the critical thinking skills and the character of the students. So it is advisable to implement a learning model that can improve critical thinking skills and grow the character of cooperation in students

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Karakter Kerjasama dan Keterampilan Berpikir Kritis”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd. (pembimbing I) dan Dr. Purwadi Suhandini S.U.(pembimbing II), yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran-saran perbaikan dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan melakukan studi Pendidikan magister di Universitas Negeri Semarang.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.

3. Ketua program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
5. Kedua orang tua, suami, beserta kakak dan adikku yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa dalam menyelesaikan studi dan penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini.
6. Kepala SDN Pulosari 03, SDN Pamaron 02 beserta dewan guru dan staf yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dan mendukung penyelesaian tesis ini.
7. Berbagai pihak yang telah membantu penulisan tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Cakupan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Kerangka Teoretis.....	16
2.2.1 Model Pembelajaran STAD	16
2.2.2 LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik	25
2.2.2.1 Pengertian LKPD.....	25
2.2.2.2 Unsur-unsur LKPD	27
2.2.2.3 Fungsi dan Tujuan LKPD.....	28
2.2.2.4 Karakteristik LKPD.....	28

2.2.3	Karakter.....	29
2.2.3.1	Pengertian Karakter	29
2.2.3.2	Tujuan Pendidikan Karakter	33
2.2.3.3	Tahap Perkembangan Pendidikan Karakter.....	35
2.2.3.4	Karakter Kerjasama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah.	36
2.2.3.5	Kerjasama	39
2.2.4	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	40
2.2.4.1	Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	40
2.2.4.2	Tujuan Pendidikan IPS	42
2.2.4.3	Ruang Lingkup IPS.....	42
2.2.4.4	Karakteristik Pendidikan IPS	43
2.2.5	Saintifik.....	45
2.2.6	Keterampilan Berpikir Kritis	47
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu	54
2.4	Kerangka Berpikir.....	58
2.5	Hipotesis Penelitian	59
BAB III METODE PENELITIAN.....		60
3.1	Desain Penelitian	60
3.2	Prosedur Penelitian	61
3.3	Populasi dan Sampel.....	65
3.4	Variabel Penelitian.....	66
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpul Data	68
3.5.1	Instrumen Pembelajaran.....	68
3.5.2	Teknik Pengumpul Data.....	68
3.5.3	Instrumen Penelitian.....	68
3.6	Analisis Data Instrumen.....	69
3.7	Teknik Analisis Data	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		86
4.1	Hasil Penelitian	86
4.1.1	Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD	

berbasis Pendekatan Saintifik terhadap Karakter Kerjasama dalam pembelajaran IPS.....	91
4.1.2 Ada Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintik dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis	93
4.1.3 Pengaruh yang Positif antara Karakter Kerjasama terhadap keterampilan Berpikir Kritis	95
4.2 Pembahasan	98
4.2.1 Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Karakter Kerjasama.....	99
4.2.2 Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis	100
4.2.3 Pengaruh yang positif antara karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis	103
BAB V PENUTUP.....	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif	23
Tabel 2.2 Keunggulan dan kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	23
Tabel 2.3 Kesepadanan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom dengan Tingkat Berpikir Krulik & Rudnick	51
Tabel 3.1 Desain Control Group Posttest-Only	60
Tabel 3.2 Sintaks pembelajaran STAD.....	62
Tabel 3.3 Sintak pembelajaran Jigsaw	63
Tabel 3.4 Populasi Kelas IV di Dabin Gugus Diponegoro Kec. Brebes	65
Tabel 3.5 Rincian sampel masing-masing sekolah	66
Tabel 3.6 Hasil Perhitungan Validitas Tes Keterampilan Berpikir Kritis peserta didik.....	70
Tabel 3.7 Penghitungan Validitas Angket Karakter Kerjasama	71
Tabel 3.8 Hasil Perhitungan Angket Keterampilan Berpikir Kritis.....	72
Tabel 3.9 Penghitungan Validitas Angket Model Pembelajaran STAD....	73
Tabel 3.10 Interpretasi Koefisiem Reliabilitas.....	75
Tabel 3.11 Reliabilitas Angket Karakter Kerjasama	76
Tabel 3.12 Reliabilitas Tes Keterampilan Berpikir kritis	77
Tabel 3.13 Reliabilitas Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik	78
Tabel 3.14 Hasil perhitungan Taraf kesukaran Soal Keterampilan Berpikir Kritis	79
Tabel 3.15 Hasil Perhitungan Daya Beda Soal Keterampilan Berpikir Kritis	81
Tabel 4.1 Uji Normalitas	87
Tabel 4.2 Hasil uji Homogenitas Variabel Keterampilan Berpikir Kritis ..	88
Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas Model Pembelajaran STAD terhadap Karakter Kerjasama	90

Tabel 4.4	Hasil Uji Linearitas Model Pembelajaran STAD terhadap Keterampilan Berpikir Kritis	90
Tabel 4.5	Hasil Uji Beda rata-rata Karakter Kerjasama	91
Tabel 4.6	Hasil Analisis Prngaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Sainifik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis	94
Tabel 4.7	Hasil Analisis Pengaruh Karakter Kerjasama terhadap Keterampilan Berpikir Kritis	96
Tabel 4.8.	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	98

GAMBAR DAFTAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Aspek Pendekatan Saintifik	46
Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir	58
Gambar 4.1 Bentuk Grafik P-Plots Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. SK Dosen Pembimbing	113
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	114
Lampiran 3. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	116
Lampiran 4. Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis.....	118
Lampiran 5. Instrumen Karakter Kerjasama.....	124
Lampiran 6. Instrumen Model Pembelajaran STAD	130
Lampiran 7. Validasi Isi.....	134
Lampiran 8. Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis.....	141
Lampiran 9. RPP.....	160
Lampiran10. LKPD.....	186
Lampiran11. Silabus	194
Lampiran12. Hasil Validasi	209
Lampiran13. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Data Instrumen Karakter Kerjasama	256
Lampiran14. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Data Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis.....	261
Lampiran15. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Data Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis.....	266
Lampiran 16. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Data Instrumen Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran STAD.....	270
Lampiran 17. Penghitungan Uji Normalitas Dan Uji Homogenitas Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen.....	277
Lampiran 18. Uji Homogenitas.....	288
Lampiran 19. Penghitungan Uji Linearitas	289
Lampiran 20. Penghitungan Uji Pengaruh Langsung (Uji Linier Regresi Sederhana)	290
Lampiran 21. Dokumentasi Penelitian.....	294

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Erwin, 2016:50). Semua potensi peserta didik dapat dikembangkan melalui pembelajaran dimana dalam pembelajaran harus memiliki strategi yang tepat dan guru berperan sebagai fasilitator dan mediator. Umumnya proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) (Arifin 2016: 423). Pembelajaran kurikulum 2013 mengimplementasikan perubahan dari pola pembelajaran dari yang semula pembelajaran satu arah (*teacher centered*) yang didominasi dengan metode ceramah menjadi pembelajaran yang bersifat interaktif yaitu pembelajaran yang melibatkan terjadinya interaksi dua arah atau lebih yang meliputi interaktif guru, peserta didik, masyarakat, lingkungan alam, sumber lainnya (*student centered*). Selain itu mengimplementasikan perubahan dari pola belajar secara individu menjadi belajar kelompok atau pembelajaran kooperatif. Merujuk pada teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi ilmu dalam dirinya yang memerlukan kegiatan

untuk mengembangkannya menjadi pemahaman yang bermakna terhadap sesuatu. Menurut (Ratumanan, 2014: 49) ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan, Pertama diharapkan skenario kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok peserta didik dengan kemampuan yang heterogen, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan proksimal masing-masing. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancangan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama peserta didik semakin dapat mengambil tanggungjawab untuk pembelajarannya sendiri.

Endarta (2013) Guru dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) berperan sebagai fasilitator dan mediator yang harus mampu membangkitkan ketertarikan peserta didik terhadap suatu materi belajar dan menyediakan berbagai macam model pendekatan belajar sehingga peserta didik memperoleh model pembelajaran yang paling tepat. Banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan salah satunya model pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Division (STAD).

Model pembelajaran kooperatif STAD mampu meningkatkan karakter kerjasama, dimana model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama di dalam kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran. (Samja, 2017)

menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah. (Priansa 2017: 293) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu peserta didik belajar tentang materi, tetapi juga membentuk karakter kerjasama dengan peserta didik lainnya dimana mereka saling berkomunikasi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. (Noviana,2016: 222) karakter kerjasama dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang meliputi: pembagian peran agar masing-masing individu dapat melaksanakan tugasnya masing-masing, pembagian peran sesuai porsi sehingga saling berkontribusi secara maksimal, kemampuan komunikasi efektif agar kerjasama dapat berjalan lancar; interaksi sosial antara individu yang satu dengan yang lain; kemampuan memberikan inisiatif yang mendukung akan menjadikan kerjasama berjalan harmonis.

Abad 21 ditunjukkan pada kemajuan ilmu teknologi dan komunikasi yang sangat pesat. Berdasarkan hal tersebut diperlukan pendidikan yang berkualitas untuk penyiapan masa depan yang baik. *US-based Partnership for 21st Century Skills (P21)*, mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu *“The 4Cs”- communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*. Keterampilan-keterampilan tersebut penting diajarkan untuk peserta didik didalam pembelajaran dan merupakan tema abad ke-21. Pencapaian keterampilan abad ke-

21 khususnya dalam aspek berpikir kritis dapat dilakukan dengan memperbarui kualitas pembelajaran, membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir, menyesuaikan personalisasi belajar, menekankan pada model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, mendorong berpikir kreatif dan komunikasi, meningkatkan keterlibatan serta minat peserta didik, membudayakan berpikir kritis dan membuat perubahan dalam belajar, menggunakan sarana belajar yang tepat, mendesain aktivitas belajar yang relevan dengan dunia nyata, memperdayakan metakognisi, serta mengembangkan pembelajaran *student-centered*. Dalam menunjang hal-hal tersebut diperlukan adanya inovasi model pembelajaran serta inovasi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan guru, sehingga mampu menimbulkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kerjasama pada peserta didik. Dalam pembelajaran IPS peserta didik dituntut untuk memahami tentang kegiatan ekonomidan hubungannya denganberbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi dengan menggunakan semua indera misalnya mengamati suatu kegiatan ekonomi yang ada di lingkungannya sekitarnya mencatat data dan aktivitas pada kegiatan tersebut.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis dapat pula dilihat dalam laporan terbaru dari Programme for International Student Assesment (PISA). Hasil tes PISA pada tahun 2015 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil tersebut Indonesia menduduki peringkat ke-69 dari 79 negara yang disurvei. (Purwaningsih,2017) menyatakan bahwa PISA

merupakan indikator keterampilan berpikir kritis, karena penyelesaian tes PISA menuntut keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang menantang dan kompleks. (Jensen,2011, 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mencapai pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia.(Ramadan, 2016) keterampilan berpikir kritis merupakan berpikir memecahkan masalah dengan sifat dan bakat kritis yakni sifat ingin tahu, berani mengambil resiko, dan sifat selalu menghargai hak orang lain.

Selanjutnya,(Retnosari 2018: 361) menguraikan indikator keterampilan berpikir kritis secara lebih rinci sebagai berikut: memfokuskan diri pada pertanyaan, menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban, dan argumen, mempertimbangkan sumber yang terpercaya, mengamati dan menganalisis deduksi, menginduksi dan menganalisis induksi, merumuskan eksplanatori, kesimpulan dan hipotesis, menarik pertimbangan yang bernilai, menetapkan suatu aksi, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam pelaksanaan berpikir kritis, terlibat disposisi berpikir yang dicirikan dengan: bertanya secara jelas dan beralasan, berusaha memahami dengan baik, menggunakan sumber yang terpercaya, mempertimbangkan situasi secara keseluruhan, berusaha tetap mengacu dan relevan ke masalah pokok, mencari berbagai alternatif, bersikap terbuka, berani mengambil posisi, bertindak cepat, bersikap atau berpandangan bahwa sesuatu adalah bagian dari keseluruhan yang kompleks, memanfaatkan cara berpikir orang lain yang kritis, dan bersikap sensitif terhadap perasaan orang lain (Ennis, dalam Baron dan Sternberg, (Eds), 1987, dalam Sumarmo 2012:78).

Berdasarkan hasil observasi awal peserta didik di Dabin XI Gugus Diponegoro terutama di SD Negeri Pulosari 03 dan SD Negeri Pamaron 02 di Kecamatan Brebes mengalami kesulitan dalam keterampilan memahami informasi berupa fakta-fakta, konsep dan prosedur yang kompleks, serta menerapkan pengetahuan dan pemahaman konsep untuk menyelesaikan masalah. Hal ini disebabkan karena kurangnya peran guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah. Pembelajaran yang dilakukan guru adalah kegiatan ceramah, kegiatan inti pelajaran dimulai dengan menerangkan tentang kegiatan ekonomi yang ada dilingkungan sekitar, kegiatan selanjutnya peserta didik mencatat dan mengerjakan soal di buku masing-masing dilanjutkan memberi tugas oleh guru dengan tema dan pokok pembahasan yang telah ditentukan, simpulannya Peserta didik kurang diberi stimulus untuk melakukan kegiatan kerjasama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan melakukan kinerja ilmiah dalam proses pembelajaran IPS. Bahan ajar yang digunakan guru berupa LKPD merupakan bahan ajar yang dibuat oleh penerbit sehingga materi ajar guru kurang lengkap dan kurang sesuai dengan kondisikeadaan lingkungan sekitar sehingga kurang bermanfaat sebagai media belajar peserta didik, selain itu karakteristik LKPD selama ini belum menunjukkan langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah, salah satu contohnya yaitu tugas maupun perintah hanya menggunakan jenjang ranah kognitif C1-C3 sehingga belum adanya tugas maupun perintah yang bersifat menganalisis maupun memecahkan suatu masalah. Berdasarkan landasan teori dan permasalahan diatas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “

Pengaruh Model Pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Karakter Kerjasama dan Keterampilan Berpikir Kritis “.

Beberapa hasil penelitian terdahulu telah membuktikan Upaya Meningkatkan Aktifitas Belajar Peserta didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Tipe Student Teams Achievements Division* (STAD) pada Mata Pelajaran IPA dari Alizar (2016) yang mengemukakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada siklus 1 dan siklus 2 antara sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran STAD. Artikel jurnal dari Kusuma Wardani et al (2018) dengan mengembangkan LKS IPA terpadu menggunakan metode kooperatif tipe STAD, peserta didik akan sangat terbantu, setiap peserta didik sebagai anggota tim dapat belajar menempatkan diri, bekerjasama, bersosialisasi, saling menghargai gagasan antar tim dan dapat belajar menerapkan nilai-nilai sikap kooperatif tipe STAD dalam suatu tim untuk mencapai tujuan belajar. Jurnal dari Dongryeul *A Study on The Influence of Korean Middle School Students Relationship Through Science Class Applying STAD Cooperative Learning* (2018) pembelajaran kooperatif STAD membantu mengaktifkan interaksi antar semua peserta didik dalam kelompok yang sama. Jurnal Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Peserta didik Kelas VIII SMP Mutiara Singaraja Prihaniwati et al (2018) Model pembelajaran kooperatif *Tipe Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Mutiara Singaraja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kurikulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*) dari pembelajaran individual menjadi pembelajaran kooperatif.
2. Keterampilan abad 21 yang mengharuskan belajar dengan melibatkan aktifitas keterampilan berpikir kritis.
3. Berdasarkan *Studi Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2015, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis Indonesia menduduki peringkat ke-69 dan 79 negara yang disurvei
4. Berdasarkan hasil obsevasi di SDN Pulosari 03 dan SDN Pamaron 02 guru kurang menerapkan model pembelajaran yang relevan.
5. Hasil penelitian Noviardani (2017) dan Arifin (2016) menunjukkan kurang signifikannya pengaruh model pembelajaran STAD terhadap keterampilan berpikir kritis

1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini mencakup faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik bertujuan untuk menumbuhkan karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis . Menurut Slavin (dalam Titi Rahayu, 2016) Kooperatif tipe STAD diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, hubungan sosial,

sikap menerima kelebihan dan kekurangan diri-sendiri dan orang lain, serta meningkatkan harga diri siswa.

Penelitian ini terbatas pada variable independent yaitu model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis pendekatan Saintifik, karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis sebagai variable dependen. Penelitian terbatas pada peserta didik kelas IV SD di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis Saintifik dalam meningkatkan karakter kerjasama?
2. Bagaimana pengaruh Model pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis ?
3. Bagaimana pengaruh karakter kerjasama terhadap keterampilan berpikir kritis?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan adanya pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik terhadap karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis.

1. Secara Khusus

- a. Menguji dan menganalisis pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Saintifik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
- b. Menguji dan menganalisis pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Saintifik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
- c. Menguji dan menganalisis pengaruh karakter kerjasama terhadap keterampilan berpikir kritis.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah.

1. Teoritis
 - a. Sebagai bahan rujukan untuk mengkonfirmasi dan memverifikasi pengaruh model pembelajaran STAD berbasis Saintifik terhadap karakter kerjasama dan menjadi bukti empiris berlakunya teori konstruktivisme dari Vygotsky, yaitu *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok peserta didik dengan kemampuan heterogen, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan proksimal, dalam hal ini dengan intervensi penerapan Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik.

- b. Menjadi referensi untuk mengkonfirmasi dan memverifikasi pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis dan menjadi bukti empiris berlakunya teori konstruktivisme dari Vygotsky, yaitu siswa dapat mengambil tanggungjawab pembelajarannya sendiri melalui interaksi sosial dan adanya Scaffolding, dalam hal ini dengan intervensi penerapan Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik.
- c. Menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang variabel Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik, karakter kerjasama, keterampilan berpikir kritis.

2. Praktis

- a. Bagi UPT Pendidikan, penelitian ini berhubungan dengan sumbangan penelitian yang diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti sehingga dapat dijadikan rujukan untuk melakukan pembinaan dalam proses pembelajaran di SD.
- b. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat melakukan evaluasi secara berkala terhadap pemenuhan strategi pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis.

- c. Bagi Guru, penelitian ini untuk membantu meningkatkan karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis dalam praktik pembelajaran IPS. Model Pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik diharapkan dapat meningkatkan karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan kajian baru tentang Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Rujukan terhadap penelitian terdahulu dan kajian pustaka dapat menjadi acuan maupun gambaran dalam mendukung proses penelitian. Hasil penelitian Prihaniwati et al. (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Mutiara Singaraja”. Alizar (2016) dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Mata Pelajaran IPA”. Samura (2018) dengan judul *A Comparison Between STAD-Type and TPS-Type Coopertaive Learning in Middle School Students Geometry Learning*. Taharu (2018) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Reading-Concept* MAP-STAD”. Santoso (2015) dengan judul “Inovasi Kooperatif Model STAD Materi Pokok Memahami Keputusan Bersama”. Wardani et al (2018) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Saintifik Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis untuk Siswa kelas V SD/MI di Kabupaten Jombang”. Dongryeul (2018) dengan judul “*A Study on The Influence of*

Korean Middle School Student Relationship Through Science Class Applying STAD Cooperative Learning” Samura (2018) dengan judul “ *A Comparison Between STAD-Type and TPS-Type Cooperative Learning*”. Wardani et al (2018) dengan judul “ Pengembangan Lembar Kerja (LKS) Saintifik Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis untuk Siswa Kelas V SD/MI di Kabupaten Jombang”. Retnosari et al (2018) dengan judul “LKS PODE (*Predict Observe, Discuss*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”. Faridho et al (2015) dengan judul “ Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Tematik-Integratif Berbasis Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Dasar” Hidayah et al (2017) dengan judul “ Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Matematika dengan Pendekatan Saintifik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Bandar Lampung”. Susiyanto (2015) dengan judul “ Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model STAD Berbantuan Media LKS Siswa Kelas 4 SDN Kopeng 03 Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dewi et al (2018) dengan judul “ *Development of Student Worksheet on Materials Economy Based Problem Solving*”. Krisno et al (2016) dengan judul “*Implementation of Scientific Approach in Education in Primary Education In Malang*”. Robina Simanjutak (2017) dengan judul “Penerapan *Model Cooperative Learning Type STAD* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS”. Siti Malikha Towaf (2014) dengan judul “Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”. Basari et al (2013) dengan judul “ *Improving Character and Cognitive Achievement Through Role Playing Method in Social Studies*”. Mahya et al (2013) dengan judul “*Interactive Multimedia*

Development for Leson Social Science (IPS) Fifth Grade Elementary School". Dewi et al (2014) dengan judul "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Cetak Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus V Mengwi". Rosita et al (2016) dengan judul "Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*". Julaiha (2014) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran". Bilda (2016) dengan judul "Pendidikan Karakter Terencana Melalui Pembelajaran Matematika". Muhammad Kristiawan (2015) dengan judul "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia". Ajay et al (2016) dengan judul "*Effect of Student Teams Achievement Division (STAD) Method on Problem Solving Ability in Relation to Critical Thinking*". Mun C.H et al (2015) dengan judul "*Teaching and Learning in and ICT Enhanced Environment; Automating The Assessment of 21st Century Skills*". C. Tomovic et al (2017) dengan judul "*Scientific Literacy Matters: Using Literature to Meet Next Generation Science Standards and 21st Century Skills*". A.J Nugraha (2017) dengan judul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL". Helendra (2017) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa di STKIP PGRI Sumatera Barat". Arifin (2016) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". Harlinda

Fatmawati et al (2014) “Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat”.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Model Pembelajaran STAD

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menyajikan ide bahwa peserta didik harus mampu melaksanakan kerjasama melalui sebuah tim, dalam proses pembelajaran yang lebih bertanggung jawab. Tim terdiri atas peserta dengan berbagai macam latar belakang, karakter, dan sifat. Perbedaan tersebut akan menyebabkan peserta didik memiliki pengalaman yang beragam sehingga antara yang satu dan lainnya akan saling melengkapi.

Model pembelajaran kooperatif sering dipraktikan di dalam kelas oleh guru, tetapi guru sering tidak menyadari bahwa hal yang dilakukannya adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut teori konstruktivisme setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok peserta didik dengan kemampuan heterogen, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan proksimal masing-masing (Ratumanan 2014: 49). Teori konstruktivisme memberikan peran besar terhadap pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan memiliki latar belakang beragam. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan

permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Kooperatif dalam bahasa Inggris disebut dengan “*cooperate*”, yaitu bekerja sama. Model pembelajaran kooperatif didasari atas falsafah “*homo homini socius*” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial Priansa (2008:291-292). Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi kelompok.

Menurut Artzt dan Newman (dalam Priansa 2017:292) pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik pada bentuk kerja sama dalam satu tim untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai tujuan bersama. Adapun Eggen dan Kauchak (dalam Priansa 2017:292) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Sanjaya (dalam Priansa 2017:293), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbedanya (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam ini selanjutnya

akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok. Dengan demikian, setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Muslich (dalam Priansa 2017:293) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu peserta didik belajar tentang materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran STAD merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan memungkinkan bagi guru pemula untuk mengimplementasikannya di ruang kelas dengan baik. Tujuan utama STAD adalah untuk memotivasi peserta didik agar saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Jika para peserta didik ingin timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. (Priansa 2017: 319-320)

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD sangat memerhatikan kelompok yang beragam. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan kerjasama yang baik di antara berbagai peserta didik dalam rangka membangun saling percaya dan saling mendukung. Keragaman peserta didik dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang peserta didik berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku .

Tipe ini juga memandang bahwa setiap kelompok layaknya terdiri atas 4-5 orang. Jumlah anggota yang sedikit dalam kelompok memudahkan peserta didik berkomunikasi dengan teman sekelompok. Pentingnya pembagian kelompok seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika masalah itu dipelajari bersama. (Priansa 2017:319-320).

Isjoni (dalam Priansa 2017:320) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah mengubah perilaku belajar peserta didik dari individualistik menjadi kerjasama tim yang mendorong peserta didik untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. Selain itu, tujuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menumbuhkan rasa tanggungjawab, baik individu maupun kelompok sehingga memperoleh hasil yang memuaskan untuk mendapatkan penghargaan kelompok.

Zubaedi (dalam Priansa 2017:323-324) menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
2. Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks,
3. Menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien,
4. Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas,

5. Mengangkat materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka,
6. Memberikan cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Persiapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Trianto (dalam Ernawati, 2017) adalah sebagai berikut :

1. Perangkat pembelajaran

Membuat perangkat pembelajaran,yang meliputi Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Buku Peserta didik, Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD) beserta lembar jawabannya, dan lain-lain.

2. Membentuk kelompok

Membentuk kelompok kooperatif secara heterogen ditinjau dari rasa atau suku. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relative sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan prestasi akademik, yaitu:

- a. Peserta didik dalam kelas terlebih dahulu dirangking sesuai dengan hasil skor.
- b. Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, kelompok bawah.

3. Menentukan skor awal.

Guru mengevaluasi hasil belajar pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian untuk mengetahui kemampuan awal.

4. Pengaturan tempat duduk.

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk dimana didalam kelompok terdiri dari 4-6 peserta didik.

5. Kerja kelompok.

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyampaikan lembar kerja peserta didik sebagai pedoman kerja kelompok sehingga masing-masing memberikan kontribusi kepada kelompoknya.

Tahap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (dalam Priansa,2017.327-328) terdiri atas enam tahapan berikut.

1. Penyampaian tujuan dan motivasi, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
2. Pembagian kelompok, yaitu peserta didik dibagi dalam kelompok, yang terdiri atas empat atau enam peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.
3. Presentasi kelas. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut dan pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberikan motivasi peserta didik agar belajar dengan aktif dan kreatif. Proses pembelajaran dibantu dengan media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga menjelaskan keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan, serta cara-cara mengerjakan.

4. Kegiatan belajar dalam kelompok. Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyampaikan lembar kerja sebagai pedoman kerja kelompok sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama kelompok tersebut bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan apabila diperlukan. Kerja kelompok ini merupakan ciri terpenting dari STAD.
5. Kuis (evaluasi), yaitu guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap hasil kerja setiap kelompok. Peserta didik diberi kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Hal ini dilakukan untuk menjamin agar peserta didik secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan peserta didik.
6. Penghargaan prestasi. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan memberikan skor dengan rentang 0-100. Selanjutnya, pemberian skor individu dan keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan tiga cara, yaitu menghitung skor individu, menghitung skor kelompok, dan pemberian hadiah.

Tabel 2.3 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Penjelasan
Fase 1 Penyajian materi	Guru menyajikan materi yang akan disampaikan.
Fase 2 Pembentukan kelompok	Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 6 peserta didik secara heterogen.
Fase 3 Kerjasama/diskusi	Guru memberi tugas kepada kelompok secara diskusi serta membimbing peserta didik.
Fase 4 Presentasi	Guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas .
Fase 5 Pemberian kuis dan penghargaan	Guru memberikan reward kepada peserta didik yang mempunyai skor tinggi.
Fase 6 Evaluasi	Guru memberikan evaluasi kepada peserta didik.
Fase 7 Simpulan	Guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.

(Sumber: Priansa (2017) Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran, hal 303)

Tabel 2.4 Keunggulan dan kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Keunggulan	Kelemahan
1. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.	1. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.	2. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.

Keunggulan	Kelemahan
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok	3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
4. Interaksi antarpeserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.	4. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

(Sumber: Priansa (2017) Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran, hal 328-329)

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah (dalam Priansa 2017,328- 329) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah,
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah,
3. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi,
4. Memungkinkan guru untuk lebih memerhatikan peserta didik sebagai individu dan kebutuhan belajarnya,
5. Peserta didik lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi,
6. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

1. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif,
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif,
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum,
4. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekeja sama.

2.2.2 Lembar Kerja Peserta Didik / LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik

2.2.2.1 Pengertian LKPD

Penyebutan Lembar Kerja Siswa (LKS) mengalami perubahan menjadi LKPD seiring perubahan kurikulum serta paradigma pendidikan terhadap peserta didik dan guru. Perbedaan antara LKS dengan LKPD selain pada kata siswa dan peserta didik adalah LKPD berisi muatan materi yang singkat dengan soal yang lebih interaktif dan kontekstual terhadap peserta didik. LKPD merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas dinyatakan oleh dinas (Indra Kusuma et al : 2018) Dengan demikian antara LKS dan LKPD adalah sama hanya penyebutannya saja yang berbeda.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam bahasa asing disebut *student work sheet* adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dinyatakan oleh Daryanto (Indra Kusuma:2018). LKPD merupakan

bahan ajar berbasis cetakan yang berisi materi digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan mempermudah peserta didik agar menciptakan pembelajaran yang mandiri yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. LKPD disebut *student work sheet*. Yuldirim, Kutr & Ayas (2011 : 45) diartikan.

Worksheet are materials by which student are given transaction steps regarding what they are supposed to learn. Also, they include activities which give the student main responsibility in their own learning (Kurt & Akdeniz, 2002). Thus worksheets are known to experimental mechanism, recording data, interpreting the data, minds. There are several studies showing that worksheets increase students achievement.

Pendapat di atas artinya bahwa lembar kerja adalah bahan dimana peserta didik diberikan langkah-langkah transaksi mengenai apa yang seharusnya mereka lakukan untuk belajar, termasuk kegiatan yang memberikan peserta didik tanggung jawab utama dalam pembelajaran mereka sendiri (Yuldirin, Kurt & Ayas, 2011). Jadi lembar kerja dikenal untuk membantu peserta didik memperoleh keterampilan proses ilmiah seperti menyiapkan mekanisme eksperimental, merekam data, menafsirkan data, dan sebagainya sehingga mereka dapat konsep-konsep dalam pikiran mereka.

LKPD merupakan salah satu bahan ajar berbentuk cetakan. LKPD berfungsi sebagai media belajar mandiri yaitu pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) guru hanya sebagai fasilitator dan mediator. *Student centered learning* menekankan pada aktivitas peserta didik, peserta didik dibebaskan untuk beraktivitas sesuai dengan jalur yang sudah ditetapkan, Guna mencapai tujuan pendidikan, kurikulum memiliki karakteristik yang tidak statis, dimana keberadaan kurikulum mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan masyarakat yang dinamis dan terbuka.

Sesuai dengan karakteristik kurikulum yang dinamis, maka bahan ajar pun perlu di sesuaikan dengan kebutuhan yang akan disampaikan pada peserta didik, berarti memberi peluang pada kurikulum agar bisa terlaksana. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*Scientific approach*) (Martha:2017). Pendekatan ilmiah meliputi mengamati/observasi, menanya/questioning, mencoba/ experimenting, mengolah informasi/associating dan mengkomunikasikan/ communicating. Lembar yang memuat langkah kerja berbasis saintifik di dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik paham dengan kerja yang mereka lakukan dan menemukan konsep berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD adalah suatu bahan ajar yang berbentuk media cetak yang berisi informasi dari berbagai mata pelajaran, kompetensi dasar, tugas, gambar, dan kegiatan yang ditunjukkan bagi kebutuhan peserta didik berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Kegiatan yang dilakukan peserta didik berupa kerja 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu LKPD berbasis pendekatan saintifik menyatu di dalam proses pembelajaran dan lembar kerja peserta didik.

2.2.2.2 Unsur-unsur LKPD

Unsur-unsur LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan unsur-unsur LKPD yang dinyatakan Prastowo (2014) yaitu: (1) judul; (2) petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok; (3) kompetensi dasar; (4) informasi pendukung; (5) tugas atau langkah kerja; (6)

penilaian. Depdiknas (2010) secara umum menerangkan struktur LKPD sebagai berikut: 1) judul, mata pelajaran, semester, tempat; 2) petunjuk belajar; 3) kompetensi yang akan dicapai; 4) indikator; 5) informasi pendukung; 6) tugas-tugas dan langkah kerja dan 7) penilaian.

2.2.2.3 Fungsi dan Tujuan LKPD

Menurut Prastowo (2012: 205) LKPD memiliki tiga fungsi seperti yaitu sebagai berikut.

- a. Dapat meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- b. Mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- c. Bahan ajar yang ringkas dan kaya akan tugas untuk berlatih.

2.2.2.4 Karakteristik LKPD

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) termasuk kedalam bahan belajar mandiri sesuai dengan pendapat Trianto (2010: 206) bahwa belajar mandiri bermakna peserta didik menggunakan bahan ajar yang didesain secara khusus. Empat karakteristik lembar kegiatan pembelajaran yang baik menurut Trianto (2010: 208) yaitu:

- a. Mempunyai materi, pertanyaan, petunjuk, gambar serta soal di dalam (LKPD) hendaknya jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik sehingga tidak perlu penjelasan tambahan dari guru.
- b. Dapat dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

- c. Lembar kegiatan dapat dipelajari peserta didik menurut waktu dan tempat yang dipilihnya.
- d. Mampu membuat peserta didik aktif melakukan sesuatu pada saat belajar seperti mengerjakan latihan, tes atau kegiatan praktik.

2.2.3 Karakter

2.2.3.1 Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. (Salahudin 2017:44-45). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuat. Adapun pendidikan berkarakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan yang akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menghadapi masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Thomas Lickona (Salahudin 2017:44-45). Pendidikan karakter memiliki dua nilai substansi, yakni:

1. Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral;
2. Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Salahudin (Sukro Muhab,2010:3).

Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama.

Adapun alur pikir pembangun karakter bangsa adalah sebagai berikut.

a. Permasalahan bangsa dan negara

- 1) Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila.
- 2) Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai
- 3) Pancasila. Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 4) Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.
- 5) Ancaman disintegrasi bangsa.
- 6) Melemahnya kemandirian bangsa.

b. RAN

- 1) Polhukam
- 2) Kesra

3) Perekonomian

c. Lingkungan strategi:

1) Global

2) Regional

3) Nasional

d. Strategi:

1) Sosialisasi/penyadaran

2) Pendidikan

3) Pemberdayaan

4) Pembudayaan

5) Kerja sama

e. Konsensus nasional:

1) Pancasila

2) UUD 1945

3) Bhinneka Tunggal Ika

4) NKRI

f. Bangsa berkarakter:

1) Tangguh

2) Kompetitif

3) Berakhlak mulia

4) Bermoral

5) Bertoleran

6) Bergotong royong

7) Patriotik

8) Dinamis

Berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (UU RI No. 17 tahun 2007 Tentang RPJN 2005-2025)

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak (dalam Thomas Lickona 2016: 81) merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”

Pengertian karakter menurut Lickona (1991:51) dalam pembelajaran adalah:

“Character consist of operative value, values in action. Character conceived has three interrelated part: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character consist of knowing the good, desiring the good and doing the good-habits of the mind, habits of the heart and habits of action “.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas nilai-nilai tindakan. Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan dan tindakan.

Elkind & Sweet (2004:6) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: *“ Character education is the deliberate effort to help people understand care about, and act upon core ethical values “.* Maksudnya bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu masyarakat,

memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika. Sedangkan Winton (2008:45) berpendapat mengenai pendidikan karakter sebagai berikut:

“ Traditional character education the most prevalent approach, place a primary on behavioral habits and advocates the explicit teaching of specific character virtues. These virtues are purposed to be “ objectively good human qualities” that transcend “cultural differences, ethnic differences, and socio-economic differences”.

Pendidikan karakter secara tradisional merupakan salah satu pendekatan yang sangat umum, menempati bagian terpenting dari keunggulan pada kebiasaan perilaku yang mendukung pengajaran karakter. Secara obyektif kebaikan yang diakui adalah seperti perbedaan budaya, perbedaan kesukuan dan perbedaan sosial ekonomi.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Nilai-nilai ini didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai-nilai hidup yang ada di masyarakat yang ditanamkan (Nurul Zuriah, 2007:38).

2.2.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Maritain (Sjarkawi, 2006: 49) menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah terbentuknya kejujuran dan kebebasan mental spiritual. Hal ini berarti pembelajaran di sekolah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter jujur dan memiliki mental spiritual. Lebih lanjut Sjarkawi (2006:39) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan membina terbentuknya perilaku peserta didik yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan nilai karakter bukan sekedar memahami tentang aturan benar

berkembangnya akhlak mulia dalam diri peserta didik serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat. Selanjutnya esensi tujuan pendidikan karakter tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran (instruksional) dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan dengan tujuan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, nilai, keterampilan mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku peserta didik yang konsisten dan kohensi dengan konsepsi akhlak mulia yang dipersyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun M. Qultbh (dalam Salahudin 2017:109-110) dalam buku Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral menyatakan bahwa sistem-sistem pendidikan buatan manusia bermuara dalam satu tujuan pendidikan yaitu “membentuk nasionalisme sejati”. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah merealisasikan penghambaan kepada Tuhan ataupun secara sosial.

Tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
3. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri peserta didik serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

2.2.3.3 Tahap Perkembangan Pendidikan Karakter

Tahap perkembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pemetaan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam SKL mata pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar.
2. Menentukan prioritas nilai-nilai yang akan dikembangkan.
3. Memasukkan nilai-nilai yang diprioritaskan ke dalam silabus dan RPP.
4. Menentukan indikator pencapaian nilai-nilai karakter dan mengembangkan instrumen penilaian.
5. Melaksanakan pembelajaran mengacu pada silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
6. Memberi bantuan kepada peserta didik yang belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter dengan menunjukkannya dalam perilaku.
7. Menentukan indikator pencapaian nilai-nilai karakter dan mengembangkan instrumen penilaian.

8. Melaksanakan pembelajaran mengacu pada silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
9. Memberi bantuan kepada peserta didik yang belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter dengan menunjukkannya dalam perilaku.

2.2.3.4 Karakter Kerjasama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah.

Karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter pada tataran moral yang memiliki kualitas kerjasama yang sudah dimanifestasikan dalam tindakan sebagai alat kebiasaan seseorang. Nilai moral ini diyakini dalam hidupnya sebagai pembentuk karakter seseorang. Watak atau karakter seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang dipilihnya, diusahakan, dan secara konsisten diwujudkan dalam tindakan. Vygotsky (dalam Ibrahim, 2011) proses pembelajaran difasilitasi oleh partisipasi siswa dalam interaksi sosial melalui proses pendampingan anggota. Sudut pandang seperti ini mengindikasikan bahwa kegiatan kerjasama harus dibuat fokus agar mendorong peserta didik untuk bekerjasama memahami informasi dan mengamati sumber daya yang ada dilingkungannya.

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diaktualisasikan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pengamalan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga aspek hubungan sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan sikap menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, perbuatan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Dari beberapa nilai-nilai yang dijelaskan seperti di atas, maka penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai kerjasama melalui pembelajaran IPS, Nilai kerjasama tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini atas dasar nilai kerjasama

merupakan nilai yang paling penting dan mendasari perwujudan nilai-nilai karakter yang lainnya.

3.2.3.5 Kerjasama

Apriono (Ita Rosita:2017) mengatakan bahwa keterampilan kerjasama merupakan aspek kepribadian yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat. Zainudin (dalam Sadioputra, 2014:39) mengatakan bahwa kerjasama merupakan kepedulian satu orang atau satu pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur, makna kerjasama dalam hal ini adalah kerjasama dalam konteks organisasi, yaitu kerja antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Salah satu unsur agar tercapainya tujuan pembelajaran adalah kerjasama. Kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri Hamid (dalam Ita Rosita:2017). Menurut Johnson dan Johnson (dalam Apriono, 2011:162), karakteristik suatu kelompok kerjasama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut, yakni (1) adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan, (2) adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok, (3) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu, (4) adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, dan (5) adanya keterampilan bekerja dalam kelompok.

Michaelis (dalam Apriono, 2011:163) keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang paling diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis, dan merupakan salah satu indikator dari lima indikator perilaku sosial, yakni tanggungjawab, peduli pada orang lain, bersikap terbuka, dan kreativitas. Selain itu, (Apriono 2011:63) juga mengemukakan bahwa kerjasama adalah kumpulan/kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut mempunyai tanggungjawab yang sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan dicapai oleh mereka, apabila mereka saling bekerjasama. Komunikasi yang terjadi tidak hanya berlangsung antara dua orang dalam pasangan kelompok, tetapi juga dengan peserta didik satu kelas.

2.2.4 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.2.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah “ Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan negeri identik dengan istilah “ *social studies*”.

Pasal 37 UU Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU Sisdiknas Pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial

masyarakat. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 bahwa mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu. Dengan adanya ketentuan undang-undang yang mewajibkan IPS sebagai mata pelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia telah menjadikan kedudukan IPS semakin jelas dan kokoh.

Pengertian IPS menurut Barr, Barth, dan Shermis (dalam Pramono 2013: 21) *The social studies are the social science simplified pedagogical purposes.* Pengertian IPS yang lebih detil dan luas adalah mata pelajaran yang berisikan ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi, dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. *The social studies comprised of those aspects of history, economic, political science, sociology, anthropology, psychology, geography, and philosophy which in practice are selected for purposed in schools and college .* Barr, Barth, dan Shermis (Purnomo 2013: 21)

Pengertian *social studies* yang lebih komprehensif dirumuskan oleh *National Commission on the Social Studies (NCSS)* bahwa studi sosial adalah subjek dasar dari suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik dalam suatu masyarakat demokratis yang berhubungan dengan bangsa atau masyarakat dunia lainnya, yang berisikan materi dari sejarah, ilmu-ilmu sosial, serta sebagian berasal dari humaniora dan ilmu pengetahuan, yang diajarkan berdasarkan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya sesuai perkembangan peserta didik, serta mentransfer apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.(Purnomo2013:22)

Kesimpulan dari pengertian pembelajaran IPS diatas adalah pembelajaran IPS akan lebih bermakna dan dapat dipahami peserta didik apabila berkaitan dengan kesadaran masyarakat, pengalaman budaya, dan perkembangan mental peserta didik.

2.2.4.2 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pendidikan IPS diarahkan pada pembentukan sikap dan kepribadian profesional serta peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional peserta didik. Orientasi pendidikan atau pembelajaran di sekolah lebih dititik beratkan pada ketuntasan dalam menguasai materi pelajaran yang didasarkan pada standar minimal, nilai rata-rata, maupun persentase tingkat kelulusan sering menjebak pelaksanaan pendidikan. Kondisi itu semakin parah apabila dikaitkan pengukuran hasil belajar hanya diukur dari tingkat penguasaan ranah kognitif. Bahkan, para guru hampir tidak pernah mengukur hasil belajar atau pendidikan berdasarkan ranah psikomotorik dan afektif.

2.2.4.3 Ruang Lingkup IPS

Arti pentingnya pendidikan IPS dapat dilihat dari ruang lingkup atau cakupan materi yang menjadi bahan kajian. Dengan mengadopsi tema-tema *social studies* yang dikembangkan oleh NCSS, maka ruang lingkup pendidikan IPS dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Budaya dan Keragaman Budaya
2. Waktu, Kontinuitas, dan Perubahan,
3. Manusia, Tempat, dan Lingkungan,

4. Perkembangan dan Identitas Individu,
5. Individu, Kelompok, dan Institusi,
6. Kekuatan, Kelompok, dan Pemerintah,
7. Produksi, Distribusi, dan Konsumsi,
8. Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Masyarakat,
9. Hubungan-hubungan Global,
10. Cita-cita Warga Negara dan Pelaksanaannya.

Kesepuluh tema tersebut harus dikaji dari berbagai perspektif ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, etika, dan filsafat. Namun, persoalan yang paling mendasar adalah memahami persoalan-persoalan hidup dan kehidupan manusia beserta seluruh dinamikanya.

2.2.4.4 Karakteristik Pendidikan IPS

Karakteristik pendidikan IPS dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Objek pendidikan IPS adalah peserta didik dan masalah-masalah kehidupan manusia beserta seluruh dinamikanya, baik dalam konteks lokal, nasional, regional, maupun global.
2. Subjek pendidikan IPS adalah peserta didik sebagai penerus bangsa yang harus semakin berkualitas agar dapat berperan serta berperan aktif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan IPS pendidikan IPS adalah mengkaji masalah-masalah kehidupan dalam arti luas dan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik agar mampu berperan serta dalam membangun kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang demokratis, memecahkan masalah-masalah kehidupan

secara logis dan realistis, serta mengambil keputusan secara tepat dalam rangka memperbaiki kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara khusus, tujuan pendidikan IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) aspek, yaitu:

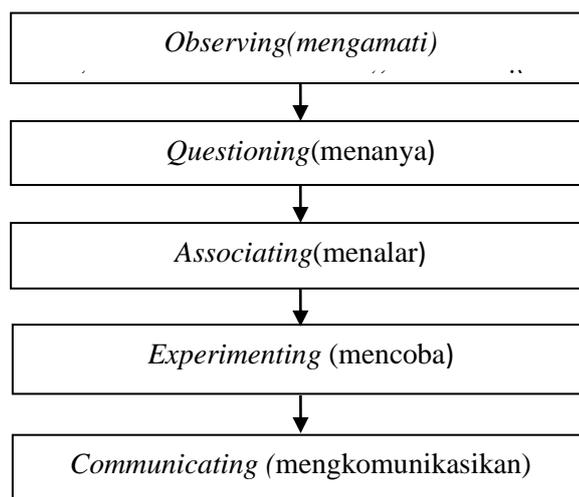
1. Memberi peserta didik pengetahuan (knowledge) tentang pengalaman manusia dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat pada masa lampau, masa sekarang, dan masa masa yang akan datang.
2. Menolong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan (skills) untuk mencari, mengolah, menganalisis informasi untuk kepentingan hidup dan kehidupan.
3. Menolong peserta didik untuk mengembangkan sikap (attitudes) atau nilai (values) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial (social participation) Chapin dan Messick (Pramono 2013:61-69).

Keterampilan (skills) merupakan tujuan pendidikan IPS yang tidak dapat diabaikan. Pengetahuan dan keterampilan fungsional merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Pengetahuan tanpa keterampilan akan sia-sia, dan keterampilan tanpa pengetahuan akan kehilangan arah.(Pramono 2013: 61-69). Simpulanya pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan fasilitas yang tersedia dilingkungan sekitar.

2.2.5 Saintifik

Pembelajaran *saintifik* yang diterapkan pada Kurikulum 2013 berorientasi untuk menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan *saintifik* ilmiah, adapun tahapan dari pembelajaran *saintifik* akan diuraikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.3 Aspek Pendekatan Saintifik

Menurut Kemendikbud (2014: 37-41) terdapat 5 aspek pendekatan Saintifik di dalam pembelajaran :

1. Mengamati (*Observing*)

Dalam kegiatan ini lebih diutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Kegiatan ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan mudah pelaksanaannya. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam pemenuhan

rasa ingintahunya. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati peserta didik dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang diamati dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh nanya

2. Menanya (*Questioning*)

Pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah pertanyaan tidak selalu dalam bentuk kalimat tanya melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan. Guru yang efektif adalah guru yang mampu menginspirasi peserta didiknya untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat itu pula guru membimbing peserta didik dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didik, ketika itu pula guru mendorong peserta didiknya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3. Menalar (*Associating*)

Menalar adalah kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi pengglan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

4. Mencoba (*Experimenting*)

Agar peserta didik mampu memperoleh hasil yang nyata dan otentik, maka peserta didik dapat melakukan percobaan, mengamati objek/kejadian,

wawancara dengan nara sumber terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Dalam kegiatan ini peserta didik harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuannya serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

5. Mengkomunikasikan (*Communicating*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan interaksi sesama manusia yang dirancang dengan baik dan sengaja untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan bersama. Dalam kegiatan ini, siswa harus lebih aktif sedangkan guru hanya sebagai motivator. Selain itu, siswa berinteraksi dengan empati, saling menghormati dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

2.3 Keterampilan Berpikir Kritis

Kata kritis berasal dari bahasa Yunani yaitu *kritikos* dan *kriterion* (Paul, Elder & Bartell, 1995 dalam Lambertus, 2009). Kata *kritikos* berarti ‘pertimbangan’ sedangkan *kriterion* mengandung makna ‘ukuran baku’ atau ‘standar’. Sehingga secara etimologi, kata ‘kritis’ mempunyai makna pertimbangan yang didasarkan pada suatu ukuran baku atau standar’. Dengan demikian secara etimologi berpikir kritis mengandung makna suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang untuk dapat memberi pertimbangan dengan menggunakan ukuran atau standar tertentu. Definisi berpikir kritis menurut Chaffe

(Suriadi, 2006) berpikir kritis adalah berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Menurut Walker (dalam Husnaeni, 2016), berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, dimana proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan. Selain itu Halpen (dalam achmad, 2007) bahwa berpikir kritis adalah memerdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran dan merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Tujuan berpikir kritis adalah untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan nilai tersebut. Selain itu, berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui. Menurut Lipman (dalam Sapriya 2017:144), layaknya pertimbangan-pertimbangan ini hendaknya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir kritis mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru. Savage dan Armstrong (dalam Sapriya 2017:144) mengemukakan bahwa tahap awal sebagai syarat untuk memasuki sikap berpikir kritis adalah adanya sikap siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran baru. Tahap ini disebut pula tahap

berpikir kreatif. Tahap kedua, siswa membuat pertimbangan atau penilaian atau taksiran berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap kedua inilah yang dikategorikan sebagai tahap berpikir kritis. Perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk para siswa di sekolah diakui oleh sejumlah ahli pendidikan. Preston dan Herman (dalam Sapriya 2017: 145) keterampilan berpikir kritis tumbuh subur di kelas ketika guru menilai pemikiran–pemikiran yang berbeda termasuk pemikiran yang berbeda dengan nilai yang dibawa oleh guru dan mendorong siswa untuk berpikir secara bebas.

Brandt (dalam Sapriya 2017: 145) menyatakan bahwa pada saat ini belum banyak muncul kesadaran yang tinggi di kalangan pendidik di persekolahan untuk mengajar para siswa tentang kondisi dunia yang semakin berkembang pesat yang menuntut adanya respon dengan pemikiran secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran dengan penerapan keterampilan berpikir kritis di kelas merupakan cara yang paling tepat untuk menjawab tantangan ini.

Elder & Paul (dalam Fatmawati et al: 2014) menyebutkan ada enam tingkatan berpikir kritis yaitu:

1. Berpikir yang tidak direfleksikan (*unreflektive thinking*)

Seorang pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Sehingga menyebabkan mereka gagal memahami pentingnya berpikir sebagai aktivitas mental yang melibatkan penalaran. Mereka tidak menyadari pentingnya standar yang tepat dalam penilaian berpikir seperti kejelasan, ketepatan, relevansi, dan kelogisan.

2. Berpikir yang menantang (*challenged thinking*)

Seorang pemikir sadar akan peran penting berpikir dalam kehidupan tentu akan menyadari bahwa berpikir yang berkualitas membutuhkan keterampilan berpikir reflektif yang disengaja, dan menyadari bahwa proses berpikir yang dilakukan sering tidak maksimal. Pemikir memiliki keterampilan berpikir yang terbatas.

3. Berpikir permulaan (*beginning thinking*)

Seorang pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikir tetapi memiliki wawasan yang terbatas didalam tingkat berpikir mendalam.

4. Berpikir latihan (*practicing thinking*)

Seorang pemikir menganalisis pikirannya secara aktif dalam sejumlah keahlian namun mereka mempunyai wawasan yang terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam.

5. Berpikir lanjut (*advanced thinking*)

Seorang pemikir aktif menganalisis pikirannya. Memiliki ilmu yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Tetapi mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi tetap pada semua dimensi kehidupannya.

6. Berpikir yang unggul (*accomplished thinking*)

Seorang pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi.

Fatmawati (2014) berpendapat tingkat berpikir siswa dapat dibagi menjadi dua yaitu berpikir tingkat dasar dan berpikir tingkat tinggi. Menurut Resnick dalam Thompson (2014) berpikir tingkat dasar (*lower order thinking*) hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis. Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) membuat peserta didik untuk menginterpretasikan, menganalisis atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Menurut Brookhart (2010: 3) hakikat *Higher-Order Thinking* dibagi menjadi 3 kategori, yaitu 1) *Higher-Order Thinking* sebagai transfer, 2) *Higher-Order Thinking* sebagai berpikir kritis, dan 3) *Higher-Order Thinking* sebagai problem solving. Bloom dalam Filsaime (2008: 74) menyatakan mendaftar enam tingkatan berpikir kritis dari tingkatan berpikir kritis yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Daftar tersebut mulai dengan pengetahuan dan bergerak ke atas menuju penguasaan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Menurut Krulik dan Rudnick (dalam Santya, 2004) keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis dan berpikir kreatif, Keterampilan berpikir tingkat rendah meliputi ingatan (*retention*), dan berpikir dasar (*basic thinking*). Keterampilan *basic thinking* misalnya kemampuan memahami konsep (Santayasa, 2004). Bila diamati, maka terdapat kesepadanan antara ranah kognitif dari taksonomi Bloom dengan tingkatan berpikir menurut Krulik dan Rudnick

Tabel 2.3. Kesepadanan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom dengan Tingkat Berpikir Krulik & Rudnick

Taksonomi Bloom pada Ranah Kognitif	Tingkat Berpikir menurut Krulik & Rudnick
<i>Higher Order Thinking (HOTS)</i>	<i>Higher Order Thinking (HOTS)</i>
<i>Creating</i>	<i>Creative</i>
<i>Evaluating</i>	<i>Critical</i>
<i>Analyzing</i>	
<i>Applying</i>	
<i>Lower Order Thinking (LOTS)</i>	<i>Lower Order Thinking (LOTS)</i>
<i>Understanding</i>	<i>Basic</i>
<i>Remembering</i>	<i>Retention</i>

Berdasar pendapat beberapa ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa berpikir kritis yaitu proses berpikir berdasarkan kelogisan terhadap sesuatu hal dan selanjutnya untuk dievaluasi, dianalisis dan disimpulkan. Kelogisan itu didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Berdasarkan pemikiran tersebut selanjutnya dapat dituliskan ciri-ciri seseorang berpikir kritis yaitu; 1) dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan tujuan, 2) dapat menganalisa, menggeneralisasikan, mengorganisasikan gagasannya berdasarkan fakta yang ada, dan 3) mampu menarik kesimpulan dari penyelesaian masalah tersebut.

Menurut Ennis (dalam Fisher 2000:1). Tahapan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Fokus (*focus*), langkah awal dari berpikir kritis adalah mengidentifikasi permasalahan dengan baik. Permasalahan yang menjadi fokus bisa terdapat dalam kesimpulan sebuah argumen.

2. Alasan (*reason*), apakah alasan-alasan yang diberikan masuk akal atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum dalam fokus.
3. Kesimpulan (*inference*), jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup untuk sampai pada kesimpulan yang diberikan.
4. Situasi (*situation*), mencocokkan dengan situasi yang sebenarnya.
5. Kejelasan (*clarity*), harus ada kejelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam argumen tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan.
6. Tinjauan ulang (*overview*), artinya kita perlu meninjau apa yang sudah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari, dan disimpulkan.

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Ciri peserta didik yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan.

Kemampuan berpikir kritis memiliki indikator (Garrison, et al, 2001) sebagai berikut:

1. Cepat tanggap terhadap suatu peristiwa (*Trigger event*), yaitu mengidentifikasi atau mengenali suatu isu, masalah, dilema dari pengalaman seseorang yang diucapkan instruktur atau peserta didik lain.
2. Eksplorasi (*exploration*), yaitu memikirkan ide personal dan sosial dalam rangka membuat persiapan keputusan.
3. Integrasi (*integration*), yaitu mengkonstruksi maksud tahu arti dari suatu gagasan, dan mengintegrasikan informasi relevan yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya.
4. Mengusulkan (*resolution*), yaitu mengusulkan solusi secara hipotesis, atau menerapkan solusi secara langsung pada isu, dilema, atau masalah serta menguji gagasan dan hipotesis.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri peserta didik karena melalui kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, serta mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pembelajaran perlu mengembangkan berpikir kritis agar peserta didik memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang Model Pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik, Karakter Kerjasama , dan Keterampilan Berpikir Kritis.

Penelitian mengenai Model Pembelajaran STAD dilakukan oleh Dongryeul pada tahun 2018 yang berjudul “ *A study on The Influence of Korean Middle School Students Relationship Trough Science Class Applying STAD Kooperatif Learning* “. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan studi, karakteristik siswa dan jenis jaringan komunikasi dalam kelompok pembelajaran sains dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD, metode penelitian *quasy eksperimen*. Hasil penelitian tersebut adalah model pembelajaran STAD membantu mengaktifkan komunikasi antar semua siswa dalam kelompok yang sama dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Sains.

Penelitian Model Pembelajaran STAD dilakukan oleh Samura 2018 yang berjudul “ *A Comparison Between STAD-Type and TPS-Type Coopertaif Learning in Middle School Students Geometry Learning*”. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan keefektifan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TPS pada siswa, metode penelitian *quasy eksperimen*. Hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dan efisien daripada pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Penelitian mengenai Model Pembelajaran STAD dilakukan oleh Samja 2015 yang berjudul Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team’s Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Pada terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan model

pembelajaran STAD dengan siswa yang menggunakan pembelajaran ceramah pada pelajaran pendidikan Sejarah kelas XI SMA Negeri I Rokan IV Koto Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Lapasere pada tahun 2017 melakukan penelitian berjudul” Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis *Mind Mapping* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Konsep gerak Lurus di SMA Negeri 1 Ampibabo”. Tujuan penelitian untuk menguji signifikansi perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran koopertaif tipe STAD berbasis *mind mapping* dengan kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep gerak lurus siswa kelas X SMA Negeri1 Ampibabo. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan equivalent pretest-postest design. Hasil penelitian ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis *mind mapping* terhadap keterampilan berpikir kritis pada konsep gerak lurus siswa kelas X SMA Negeri 1 Ampibabo.

Ajay dan Sing pada tahun 2016 melakukan penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah dalam kaitannya dengan berpikir kritis di sekolah India. Judul penlitian tersebut adalah “ *Effect of Student Teams Achievement Division (STAD) Method on Problem Solving Ability in Relation to Crotocal Thinking*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang berbeda mencetak skor gain rata-rata yang berbeda pada kemampuan pemecahan masalah untuk dua jenis treatman menghasilkan skor gain rata-rata yang berbeda untuk siswa dengan berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah, oleh karena itu,

hipotesis Nol H_{03} yang menyatakan bahwa tidak ada interaksi yang signifikan antara metode pengajaran dan pemikiran kritis pada variabel kemampuan pemecahan masalah ditolak, sedangkan kelompok siswa yang terpapar metode pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Division ditemukan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Interaksi signifikansi juga ditemukan antara treatment dan kemampuan berpikir kritis pada kemampuan pemecahan masalah.

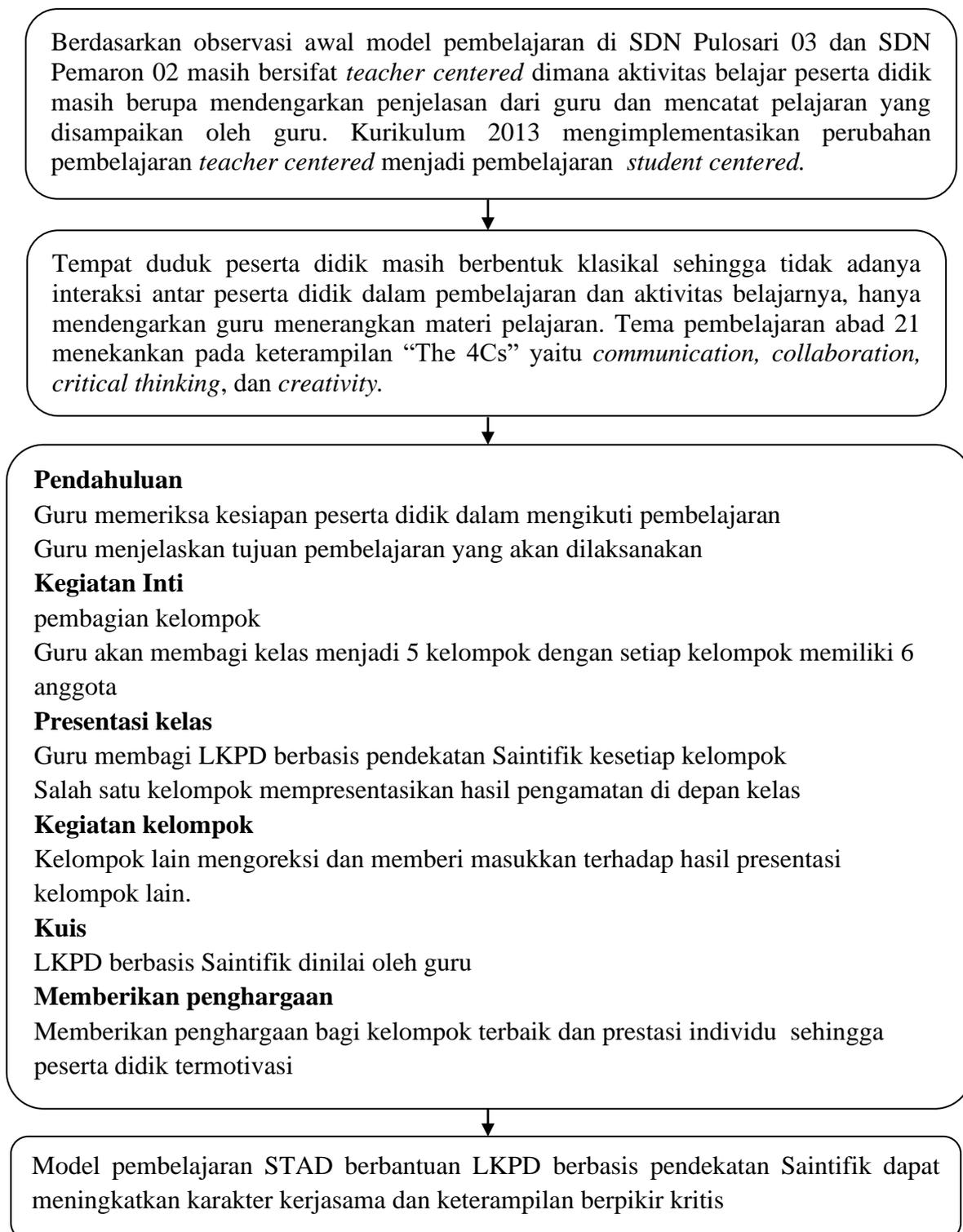
Penelitian mengenai Karakter Kerjasama peserta didik juga dilakukan oleh S. Sudirman (2019) dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Kemampuan Kerjasama pada Mata Pelajaran IPA Murid SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulu Kab. Bone". Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran penerapan model STAD dalam pembelajaran IPA dan kemampuan kerjasama murid SDN 229 Pasaka serta pengaruh dan signifikan penerapan model STAD terhadap kemampuan kerjasama. Metode penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data keterlaksanaan STAD pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori sangat baik dan kemampuan kerjasamanya juga sangat baik. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran STAD terhadap kemampuan kerjasama di SDN No 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat digunakan sebagai pendukung pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengadakan penelitian mengenai karakter kerjasama, keterampilan berpikir

kritis dan model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis pendekatan Saintifik.

2.5 Kerangka Berpikir

Secara visual kerangka berpikirnya dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 2.4 Skema Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik terhadap pembelajaran IPS dalam meningkatkan karakter kerjasama.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik terhadap karakter kerjasama dalam pembelajaran IPS.

2. H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik terhadap pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

H_2 : Ada pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik terhadap pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

3. H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif antara karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis.

H_3 : Ada pengaruh yang positif antara karakter kerjasama dan keterampilan berpikir kritis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik berpengaruh dalam meningkatkan karakter kerjasama. Hasil uji *independent Simple t-test* menunjukkan nilai Asymp Sig, (2-tailed) sebesar 0,000. ($0,000 < 0,05$). Pengaruh tersebut juga dapat diketahui Besar nilai R Square yang terdapat pengaruh secara langsung dari model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis pendekatan Saintifik terhadap karakter kerjasama sebesar 0,366. Artinya, terdapat pengaruh positif secara langsung dari model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis pendekatan Saintifik terhadap karakter kerjasama sebesar 36%.
2. Model pembelajaran STAD Berbantuan LKPD berbasis Pendekatan Saintifik berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis. Hasil uji *independent simple t-test* menunjukkan nilai Asymp Sig, (2_tailed) sebesar 0,000. ($0,000 < 0,05$). Pengaruh tersebut juga dapat diketahui dari Besar nilai R Square yang terdapat pengaruh secara langsung dari model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis pendekatan Saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis sebesar 0,314. Artinya, terdapat pengaruh positif secara langsung dari model pembelajaran STAD

berbantuan LKPD berbasis pendekatan Saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis sebesar 31,4%.

3. Terdapat pengaruh yang positif karakter kerjasama terhadap keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan analisis regresi linier sederhana bahwa terdapat output regresi pada tabel Coefficients, nilai signifikansi dari variabel karakter kerjasama sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini memberikan informasi bahwa regresi model 1, yakni variabel karakter kerjasama berpengaruh cukup signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis. Pengolahan dan penghitungan rata-rata angket karakter kerjasama sebesar nilai *R Square* yang terdapat pengaruh secara langsung dari model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis pendekatan Saintifik terhadap karakter kerjasama sebesar 0,366. Artinya, terdapat pengaruh positif secara langsung dari model pembelajaran STAD berbantuan LKPD berbasis pendekatan Saintifik terhadap karakter kerjasama sebesar 36,6%. angket keterampilan berpikir kritis sebesar nilai *R Square* yang terdapat pengaruh secara langsung dari karakter kerjasama terhadap keterampilan berpikir kritis sebesar 0,366. Artinya, terdapat pengaruh positif secara langsung dari karakter kerjasama terhadap keterampilan berpikir kritis sebesar 36,6%.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif jika guru menggunakan model pembelajaran yang relevan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.
2. Model pembelajaran STAD sangat baik bagi guru yang baru memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran STAD peserta didik masih diarahkan oleh guru. Sebaliknya dengan model pembelajaran Jigsaw lebih tepat untuk pembelajaran yang sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif sehingga peserta didik tidak terlalu memerlukan arahan dari guru.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan keterampilan berpikir kritis siswa dan karakter kerjasama dengan membandingkan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran yang lain.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk mengkaji kombinasi kedua model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis pada masing-masing aspek dan karakter kerjasama peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. 2013. *Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau*. Pedagogia, Vol. 2.
- Agus Krisno., Moch. Budiyanto. Lud Waluyo. Ali Mokhtar. 2016. *Implementation of Scientific Approach in Education in Primary Education in Malang*. Proceeding Biology Education Conference (ISSN:2528-5742), Vol 13 (1) 2016:46-51.
- Ali Ramdhani, Muhammad. 2014. *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. 8(1), 28-37.
- Alizar. 2016. *Upaya Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Students Teams Achievements Division (STAD) pada Mata Pelajaran IPA*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia.
- Ames, T., Reeve, E., Stewardson, G., & Lott, K. 2017. *Wanted For 21st Century Schools: Renaissance STEM Teacher Preferred*. Journal Of Technology Education, 28(2), 19-30.
- Anggraeni, Nisya Dewi. 2016. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Tematik Integratif Berbasis Pendidikan Karakter pada Tema Tempat Tinggalku Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*. Tesis Magister, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Apriono, D. 2011. *Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif*. Prospektus. 9(2): 159-172.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basari, Achmad. Wahyudi, Eko. Partini. Suardiman. 2013. *Improving Character and Cognitive Achievement Through Role Playing Method in Social Studies*. Jurnal Prima Edukasia, Volume 1- Nomer 2.
- Bilda, Westi. 2016. *Pendidikan Karakter Terencana Melalui pembelajaran Matematika*. Alpha Math Journal of Mathematics Education. 2(1).

- Budi Santoso, Aan. 2014. *Keefektifan Pembelajaran Menggunakan Media CD Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD*. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, ISSN. 2356-3443. Vol. 1 No. 1.
- Boyaci,S.D.B., & Ataly,N. 2016. A Scale Development for 21stCentury Skills of Primary School Students: A Validity and Reliability study. *International Journal of Instruksion*, 9(1), 133-148.
- Deani, Rahma. 2015. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Pendidikan Karakter dengan Model Problem Based Instruction*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika.4(2), 241-253.
- Defira, Rika. 2018. *Peningkatan Hasil Belajar Teknik Elektronika Siswa Kelas X AV-1 SMKN 1 Bangkinang Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Tahun Pelajaran 2013/2014*. ISSN: 2614-6754.
- Dongryeul, Kim. 2018. *A study on The Influence of Korean Middle School Students Relationship Through Science Class Applying STAD Cooperative Learning*.Journal of Technologi and Science Rducation.Dwi Retnosari. Wahono Widodo. 2018. *LKS PODE (Predict, Observe.Discuss, Explain) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*.Pensa E- jurnal Volume 06 Nomor 02.
- Dwi Fanani. Maulida Fauziah. 2018. *Keefektifan LKS Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Pesawat Sederhana*. Pensa E-jurnal. Volume 06 Nomor 2.
- Exanti, Vurri & Wahono Widodo. 2018. *Kevalidan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa*. e-Journal-pensa.
- Faridhoh, Luncana. Sasmito. Ali Mustadi. 2015. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Tematik-Integratif Berbasis Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor. 1.
- Fatmawati, Harlinda. Mardiyana. Triyanto. 2014. *Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan POLYA pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. ISSN: 2339-1685. Vol 2. No. 9.
- Gustia, Diah. Mawardi & Astuti, Suhandi (2019). *Implementation of STAD Learning Models to Improve 5th Students Critical Thinking Skills and Mathematics Learning Outcomes*. IEE O JEMB

- Hanggara, Yudhi & Wajubaidah. 2016. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMPN 50 Batam Tahun Pelajaran 2015/2016*. Pythagoras. ISSN Cetak :2301-5314.
- Hanum, Farid. Raharja, Setya. 2013. *Developing a Model of Multicultural Learning Integrated with Social Science Subject in Elementary School*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol.6.
- Hapsari, S. I., & Nurcahyanto, E. 2016. *Evaluasi Penerapan ICT dalam Mendukung Keterampilan Sainifik pada Pembelajaran Tata Surya*. Unnes Science Education Journal. 5(3): 1396-1402.
- Hendrawati, Endah. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 1 Sribit Delanggu pada Pelajaran IPS*. Jurnal Prima Edukasia, Volume 1- Nomor 2.
- Hidayah, Nurul. Latifah, Sri Putri Adha. 2017. *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Matematika dengan Pendekatan Sainifik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Bandar Lampung*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2017 UIN Raden Intan Lampung.
- Husnaeni. 2016. *Peningkatan Profesionalisme Guru di Era Digital Melalui Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dengan Model Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif (PISK)*. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru.81-91.
- Ikhsan Taharu. Fahmi. 2018. *Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Reading-Concept MAP-STADS*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi.
- Julaiha, Siti. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Dinamika Ilmu. 14(2).
- Kristin, Firosalia. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD*. Scholaria, Vol.6 No.2.
- Kristiawan, Muhammad. 2015. *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang pandai dan Berakhlak Mulia*. Jurnal Ta'dib. 18(1).
- Kunar, Buyung. 2016. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDN 01 Luhak Nan Duo*. Jurnal Manajemen Pendidikan.

- Kurnianto, Bagas. 2019. Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD Melalui Peningkatan Motivasi pada Model Flipped Classroom dalam Pembelajaran IPA. Tesis Magister, tidak diterbitkan . Universitas Negeri Semarang.
- Kusuma Wardani. Indra Tisna. 2018. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Sainifik Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis untuk Siswa Kelas V Sd/MI di Kabupaten Jombang*. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD) Vol 2 Nomor 1.
- Lambertus. 2009. *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di SD*. Forum Kependidikan. Vol 28, Nomor 2.
- Lickon, Thomas. 2016. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahsup, Yunita Septriana Anwar. 2018. *Pengaruh Metode STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa*. Jurnal Ulul Albaba LPPM UMMAT.
- Mahya Fanny, Arif. Partini, Siti. Suardiman. 2013. *Interactive Multimedia Development for Lesson Social Science (IPS) Fifth Grade Elementary School*. Jurnal Prima Edukasia, Volume I-Nomor 1.
- Malikha Towaf, Siti. 2014. *Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Nugraha, A.J. Suyitno. Susilaningsih, E. 2017. *Analisis Kemampuan Berpikir kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL*. Journal of Primary Education. 6 (1): 35-43.
- Nurliawaty, Lilis. Mujasam. Yusuf. Widyaningsih. 2017. *Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD Berbasis Problem Solving Polya*. Jurnal Pendidikan Indonesia. P-ISSN:2303-288X E-ISSN: 2541-7207. Vol. 6.
- Ode Samura, Asri. 2018. *A Comparison Between STAD-Type and TPS-Type Cooperative Learning*. Journal of Mathematics Education.
- Pramono, Suwito Eko. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang. Widya Karya.
- Palupi, Riana Sri. 2013. *Pelaksanaan Pembelajaran IPS di SMK Nasional Pati*. Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang, Vol.01. No.01.
- Pratita, Dewi. Ikbal . Rusmini.2018. *Development of Student Worksheet on Materials Economy Based Problem Solving*. Humaniora, Vol. 9 No.2.

- Priansa, D. 2017. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prihaniwati, Artha. Iga.Sutama & Darmayanti. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Mutiara Singaraja*. E- Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Program Pascasarjana Unnes. 2018. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Semarang: Unnes.
- Purnomo, Sutrimo. 2014. *Pendidikan Karakter Indonesia antara Asa dan Realita*. Jurnal Kependidikan II (2).
- Rabani. Fahinu & La Arapu. 2014. *Perbedaan Kemampuan berpikir kritis Matematik Siswa SMP Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Generatif Dan Pembelajaran Langsung*. Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika. Vol 2 No.3.
- Raman, Abdul. 2017. *Penerapan Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V pada SDN 1 Pantolobete*. Jurnal Kreatif Tadulako. ISSN. 2354-614X.
- Rahayu. Syafril. & Yuberti. 2015. *The Aplication of STAD-Cooperative Leraning in Developing Integrated Science on Students Worksheet*. Procedia-Social and Behavioral Science, 1(9). 737-741.
- Rosida, Noor Fadiawati. Tri Jalmo. 2016. *Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar E-Book Interaktif dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Scholaria, Vol. 6 No 2.
- Rosita, Ita. & Leornad. 2016. *Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Pembelajaran Koopertaif Tipe Think Pair Share*. Jurnal Formatif. 3(1) 1-10.
- Roza, Melia. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperative Tipe STAD Melalui Teknik Quickon The Draw Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMPN 2 Talamau Kabupaten Pasaman Barat*. E-ISSN: 2502-6445.
- Salahudin & Alkrienciehie, I. 2017. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santoso, Suyam. 2015. *Inovasi Kooperatif Model STAD Materi Pokok Memahami Keputusan Bersama*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter.

- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak, Robina.2017. *Penerapan Model Cooperative Learning Type STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. *Jurnal Pendidikan Rokania*, Vol.II,ISSN:2527-6018,e-ISSN: 2548-4141.
- Siswanto.2014. *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi IPS Tentang Keadaan Alam dan Aktivitas Penduduk Indonesia di kelas VII-A SMP Negeri 1 Pogalan Trengalek Melalui Metode Kooperatif STAD Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014*. *Jurnal Pendidikan Profesional* Volume 5, No.1.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiantari, Ni Kadek. 2016. *Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS*. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*. Vol 7, Nomor:2 Tahun 2016.
- Susanti, Herlina. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Medan Magnetik Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Sungai Lala*. ISSN: 2614-6754.
- Susiyanto. 2015. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model STAD Berbantuan Media LKS Siswa Kelas 4 SDN Kopeng 03 Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014*. Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi. ISBN:978-979-3456-52-2.
- Supranoto, Heri. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 3(1),36-49.
- Triling, Bernie & Fadel, Charles. 2009. *21ST Century Skills*.United Staangket of America. Jossey-Bass.
- Utami,K.N, & Mustadi. 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 7(1), 14-25.
- Yuliawan, Dhedhy. 2016. *Pembentukan Karakter Anak dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. *Jurnal Sportif*.2(1).
- Yusuf.Natsir & Hanum. 2019. *Achievement Division (STAD) on Students’s Reading Comprehension Ability*. *International Journal of Instruction*, 1(1),177-183.

Zulyadain. 2017. *A Development of Students Worksheet Based on Contextual Teaching and Learning*. International Jurnal of Learning, Teaching and Education Research. Vol. 6, pp. 64-79,.